



**Gaya Bahasa Perbandingan
Dalam Novel *Cinta Paling Rumit* Karya Boy Candra**

Maili Yusma¹, Auzar¹, Mangatur Sinaga¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail : maili.yusma0726@student.unri.ac.id

Info Artikel:

Diterima 26 Oktober 2022
Disetujui 7 Desember 2022
Dipublikasikan 30 Desember 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuaah@gmail.com

Abstract

This study aims to find out and describe what types of comparative language styles are used and to find out the meaning contained in the comparative language styles in the novel *Cinta Most Complicated* by Boy Candra. This research is descriptive qualitative. Sources of data in this study are the sentences contained in the novel entitled *Cinta Most Complicated* by Boy Candra which is included in the comparative language style. The data collection technique in this study is a documentary technique, namely the researcher collects data by first reading the book related to the problem to be studied. The data analysis techniques in this study are (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) verification and conclusion. Based on the results of the study found comparative language styles in the novel *Cinta Most Complicated* by Boy Candra, namely (1) parables or similes, (2) metaphors, (3) personification, (4) depersonification, (5) allegory, (6) antithesis, (7) pleonasm, (8) periphrasis, (9) anticipation and (10) correction.

Keyword: *comparative language style, novel, Cinta Paling Rumit*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan dan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam gaya bahasa perbandingan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentatif yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca terlebih dahulu buku terkait masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan gaya bahasa perbandingan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy candra, yakni (1) perumpamaan atau simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) depersonifikasi, (5) alegori, (6) antitesis, (7) pleonasme, (8) perifrasis, (9) antisipasi dan (10) koreksi.

Kata kunci: *gaya bahasa perbandingan, novel, Cinta Paling Rumit.*

1. Pendahuluan

Setiap orang tentu memiliki jiwa seni dalam dirinya masing-masing. Berangkat dari jiwa seni yang dimiliki setiap orang dalam dirinya, maka setiap orang akan selalu menginginkan keindahan dalam segala hal yang dilakukan. Baik itu dalam menulis maupun dalam berbicara. Untuk menambahkan unsur seni dan keindahan dalam menulis maupun berbicara, maka setiap orang membutuhkan gaya bahasa untuk memperindah bahasanya. Gaya bahasa dapat kita jadikan salah satu ciri khas seseorang ketika berbicara dengan lawan bicaranya ataupun dalam karya tulis bagi seorang penulis. Seseorang akan terlihat mahir berbicara ketika ia memiliki penguasaan kosa kata dan beragam gaya bahasa dalam berbicara.

Purwandari (2015) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kesan dan efek yang menggunakan gaya bahasa mestilah dibuat dengan baik. Dari pemaparan tentang gaya bahasa menurut beberapa ahli diatas dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah hal yang digunakan oleh seseorang dalam menulis maupun berbicara dengan tujuan untuk memperindah bunyi dari bahasa yang diucapkan ataupun yang ditulis sehingga membuat orang terkesan dengan apa yang dibicarakan tersebut.

Gaya bahasa itu sendiri terbagi menjadi empat yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Pada penelitian ini penulis fokus pada gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan benda atau suatu hal dengan benda atau suatu hal yang lain. Gaya bahasa perbandingan ini terbagi pula dalam beberapa jenis yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antithesis.

Dalam penelitian ini peneliti memilih objek novel *Cinta paling Rumit* karya Boy Candra. Dalam novel berjudul *Cinta Paling Rumit* ini gaya bahasa mampu memberikan kesan berbeda kepada pembacanya sehingga kerumitan cerita yang tergambar dari judul novel tersebut dapat dinetralkan oleh penggunaan gaya bahasa yang memperindah bacaan dari buku tersebut sehingga pembaca tidak bosan saat membacanya. Dengan penggunaan gaya bahasa, seorang penulis dapat membuat pembacanya tersugesti dengan apa yang penulis sampaikan dalam buku yang ditulisnya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh penulis dalam menulis karya sastranya baik itu cerpen, puisi ataupun novel. Gaya bahasa itu sendiri terbagi menjadi empat jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, pertautan, pertentangan, dan perulangan.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar para pembaca sebagai penikmat karya sastra prosa khususnya novel mengerti bagaimana penggunaan gaya bahasa dan makna apa yang disampaikan oleh penulis dalam novel yang ditulisnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik menjadikan novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra sebagai objek kajian penelitian.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam novel *Cinta paling Rumit* yang menggunakan gaya bahasa perbandingan. Sumber data pada penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam novel berjudul *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentatif. Teknik dokumentatif yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca terlebih dahulu buku terkait masalah yang akan diteliti. Sebelum data tersebut dikumpulkan,

penulis terlebih dahulu melakukan pra studi yang diawali dengan membeli novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra. Setelah itu penulis membaca dan menganalisis objek tersebut, mengklasifikasikan berdasarkan temuan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan, dan mendeskripsikan hasil analisis.

Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data yakni reduksi, penyajian dan simpulan. Reliabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah keakuratan yakni berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Setelah itu data diuji dengan dikonsultasikan dengan ahli yang sudah berkompeten dalam bidangnya. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pertama penulis mengumpulkan teori yang berkaitan dengan kajian gaya bahasa dan lebih khususnya gaya bahasa perbandingan. (2) Penulis memahami teori-teori yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan yang telah diperoleh, kemudian penulis membuat postulat. (3) Penulis membaca novel yang menjadi objek penelitian ini yakni novel berjudul *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra. (4) Penulis menandai kalimat-kalimat dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra yang mengandung gaya bahasa perbandingan. (5) Penulis mengumpulkan data yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis gaya bahasa perbandingan. (6) Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kajian gaya bahasa perbandingan. (7) Terakhir, penulis mendeskripsikan hasil penelitian dan memberikan kesimpulan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari 10 jenis gaya bahasa perbandingan, penulis menemukan 7 jenis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra. Berikut adalah 7 jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra tersebut:

Tabel 1. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Cinta Paling Rumit*

No	Data	Uraian	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan
1	“Apa yang membuatmu tiba-tiba menghilang? Semua orang kehilanganmu. <i>Kau sedang di puncak karirmu, lalu tanpa alasan yang jelas tiba-tiba lenyap seperti ditelan bumi.</i> ” Dia terlihat cemas menceritakan hal itu.	Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan simile atau perumpamaan yang ditandai dengan kalimat <i>Kau sedang di puncak karirmu, lalu tanpa alasan yang jelas tiba-tiba lenyap seperti ditelan bumi.</i> Penulis menggolongkan kalimat tersebut ke dalam gaya bahasa perbandingan simile atau perumpamaan karena ditandai dengan adanya kata <i>seperti</i> yang digunakan untuk membandingkan seseorang yang lenyap dengan perumpamaan hilang ditelan bumi. Makna dari gaya bahasa perbandingan simile atau perumpamaan tersebut adalah seseorang selebritis yang lenyap dan hilang televisi dan media lainnya yang diumpamakan dengan hilang ditelan bumi.	Perumpamaan
2	“lihat orangtuamu. Tidak punya apa-apa. Itulah alasan Sri Wartini tidak memilihmu. Kau dari	Data pada kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora yang ditandai oleh kalimat <i>Aku yang pantas memagari bunga seperti Wartini.</i> Penulis menggolongkannya	Metafora

No	Data	Uraian	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan
	keluarga yang tidak bisa diperhitungkan, Bung. Kau hanya rumput liar pinggir jalan. Mana mungkin kau bisa mendampingi bunga di tengah taman. Dan, kau harus tahu, Sri Wartini, butuh aku. Dia butuh pendamping yang jelas. Aku yang pantas <i>memagari bunga</i> seperti Wartini. Sudahlah, kalau orangtuamu dari keluarga miskin, jangan banyak berharap!”	pada gaya bahasa metafora karena metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Hal itu terdapat pada kata <i>memagari bunga</i> . Makna dari gaya bahasa metafora (<i>memagari bunga</i>) tersebut adalah seorang lelaki kaya yang menyebut bahwa hanya dirinya yang bisa melindungi Sri wartini yang disamakannya dengan bunga di tengah taman	
3	<i>Bayangan masa lalu kembali berebut hadir.</i> “kau tidak paham bagaimana rasanya menjadi aku. Selama 23 tahun lamanya, aku bahkan tidak memiliki diriku sendiri. Aku menjadi orang yang harus tampil sempurna.	Data pada kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa perbandingan personifikasi yang ditandai dengan kalimat <i>Bayangan masa lalu kembali berebut hadir</i> . Kalimat tersebut tergolong dalam gaya bahasa perbandingan personifikasi karena pada kalimat tersebut terdapat kata <i>berebut hadir</i> yang mana kata tersebut adalah sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Berebut dalam artian saling dahulu-mendahului dalam mengambil sesuatu dan hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia. Namun pada kalimat tersebut dibuat seolah-olah bayangan masa lalu dapat saling berebut seperti yang dilakukan oleh manusia. Gaya bahasa perbandingan personifikasi tersebut bermakna seseorang yang sedang terbayang dengan masa lalunya yang mana bayangan tersebut <i>berebut hadir</i> yang berarti saling mendahului dan kejadian pada masa lalu tersebut satu persatu teringat dalam pikirannya.	Personifikasi
4	Kini, semua sudah baik-baik kembali. Tetaplah menjadi dua orang bahagia. Seperti saat begitu <i>bahagia</i> nya kamu dan dia melihat <i>betapa terlu</i> kanya aku.	Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan antithesis. Hal ini ditandai dengan kalimat Tetaplah menjadi dua orang bahagia. Seperti saat begitu <i>bahagia</i> nya kamu dan dia melihat <i>betapa terlu</i> kanya aku. Penulis menggolongkan kalimat ini ke dalam gaya bahasa antithesis karena pada kalimat tersebut terdapat gagasan-gagasan yang saling bertentangan yaitu	Antithesis

No	Data	Uraian	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan
		perasaan bahagia dan perasaan terluka. Gaya bahasa tersebut bermakna bahwa tokoh aku merasa terluka karena laki-lakinya diambil oleh perempuan lain sedangkan bagian yang bertentangan tersebut yaitu perasaan bahagia dirasakan oleh perempuan lain yang telah mengambil kekasih dari tokoh aku tersebut.	
5	<i>Lelaki itu masih diam, belum berbicara apa-apa.</i> Dia menatapku asing sekali. Seolah tidak percaya dengan apa yang dia lihat. Aku menatapnya kembali. Dia sama seperti orang-orang kota yang selalu mengejarku di mana saja dua tahun lalu. Memakai kartu identitas, sebuah tas kecil yang berisi kamera, rompi dan topi.	Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan pleonasme yang ditandai dengan kalimat <i>Lelaki itu masih diam, belum berbicara apa-apa</i> . Kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan pleonasme karena apabila <i>belum berbicara apa-apa</i> dihilangkan maka tidak akan merubah arti dari kalimat tersebut yaitu kalimat <i>lelaki itu masih diam</i> . Makna dari gaya bahasa perbandingan pleonasme tersebut adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai wartawan yang sedang terdiam melihat keadaan seorang yang dulunya selebriti terkenal yang sekarang tinggal di kampung yang jauh dari kota dengan tatapan seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi.	Pleonasme
6	“Lihat orangtuamu. Tidak punya apa-apa. Itulah alasan Sri Wartini tidak memilihmu. <i>Kau dari keluarga yang tidak bisa diperhitungkan, Bung.</i> ”	Data pada kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan periphraasis yang ditandai dengan kalimat <i>Kau dari keluarga yang tidak bisa diperhitungkan, Bung.</i> Data tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan periphraasis karena pada gaya bahasa periphraasis terdapat penggunaan kalimat yang berlebihan yang sebenarnya dapat diganti menjadi satu kata saja. Kata tersebut terdapat pada kalimat “ <i>Kau dari keluarga yang tidak bisa diperhitungkan, Bung.</i> ” yang seharusnya bisa diganti dengan satu kata saja yaitu kata “miskin”.	Perifrasis
7	“Boleh saya duduk?” “Ah, maaf, silakan, Bang. Mas. Eh, Kak, ah...Pak?”	Data pada kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa perbandingan koreksi yang ditandai dengan kalimat “ <i>Ah, maaf, silakan, Bang. Mas. Eh, Kak, ah...Pak?</i> ”. Pada kalimat tersebut tokoh saya ingin menyebutkan sapaan Bapak tetapi pada awal berbicara dia mengatakan sapaan Abang. Setelah melakukan kesalahan pada awal	Koreksi

No	Data	Uraian	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan
		berbicara barulah kemudian dia memperbaikinya dengan mengatakan Pak. Penulis menggolongkan kalimat tersebut ke dalam gaya bahasa perbandingan koreksi karena pada kalimat tersebut terdapat perbaikan dari apa yang dikatakan atau yang disebut koreksi yang mana kata tersebut adalah sapaan Bang yang kemudian diperbaiki menjadi Pak.	

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra yang meliputi sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan yakni perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе, periphrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Pada novel berjudul *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra tersebut hanya ditemukan tujuh jenis gaya bahasa perbandingan saja. Dari ketujuh jenis gaya bahasa perbandingan tersebut ditemukan data sebanyak 102 data gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari, 26 gaya bahasa perumpamaan atau simile, 38 gaya bahasa metafora, 20 gaya bahasa personifikasi, 9 gaya bahasa antithesis, 4 gaya bahasa pleonasmе, 2 gaya bahasa periphrasis, dan 3 gaya bahasa koreksi. Gaya bahasa perbandingan yang tidak ditemukan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra adalah 3 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, dan gaya bahasa antisipasi.

Gaya bahasa perbandingan yang pertama adalah gaya bahasa perumpamaan atau *simile*. Dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra ditemukan 26 data yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis perumpamaan atau *simile*. Perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya adalah langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan yang lain. Pada gaya bahasa perumpamaan penggunaan gaya bahasa ditandai dengan penggunaan kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana. Dari enam kata yang menjadi penanda penggunaan gaya bahasa perumpamaan penulis hanya menemukan kata *seperti* sebagai penanda dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan tersebut.

Gaya bahasa perbandingan yang kedua yakni metafora yang merupakan gaya bahasa yang dalam penggunaan gaya bahasanya kata-kata yang digunakan bukanlah arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Pada penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa gaya bahasa perbandingan jenis metafora adalah jenis gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel Boy Candra berjudul *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra. Pada penelitian tersebut jenis gaya bahasa perbandingan metafora ditemukan sebanyak 38 data. Sesuai dengan judul penelitian yaitu gaya bahasa perbandingan, metafora adalah salah satu dari sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan tersebut yang penggunaannya ditandai dengan adanya pemakaian kata yang bukan arti sebenarnya namun hanya sebagai pelukisan yang diperbandingkan atau disamakan. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa tersebut maka pembaca akan merasa lebih terbuai dengan bacaan indah yang dibaca sebab adanya penggunaan gaya bahasa pada tulisan yang dibaca.

Gaya bahasa perbandingan metafora menjadi gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan dalam novel *Cinta paling rumit* karya Boy Candra karena gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang paling mudah digunakan dalam kalimat sebab dalam metafora perumpamaannya hanya disampaikan dengan singkat. Di dalamnya hanya terdapat

dua ide, yang pertama adalah kenyataan atau suatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan.

Gaya bahasa perbandingan yang ketiga yakni gaya bahasa personifikasi. Pada novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra ditemukan 20 gaya bahasa personifikasi. Personifikasi yakni gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda mati dan ide yang abstrak. Digambarkan dalam gaya bahasa personifikasi seolah-olah benda mati atau ide yang abstrak tersebut dapat melakukan hal-hal yang pada dasarnya hanya dapat dilakukan oleh manusia sebagai makhluk bernyawa. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat membuat bacaan terdengar lebih indah.

Gaya bahasa perbandingan yang keempat yakni antitesis. Ditemukan 9 gaya bahasa antitesis dalam novel *Cinta Paling Rumit*. Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang di dalam satu kalimat terdapat perbandingan antara dua antonim. Artinya dalam kalimat tersebut terdapat kata yang berlawanan secara semantik. Adanya penggunaan gaya bahasa antitesis tersebut dapat membuat pembaca merasakan dua hal bertentangan dalam waktu bersamaan. Salah satu contoh terdapat pada datum 88 yaitu “*aku memilih menjadi penyanyi di lampu merah. Anak-anak yang mungkin di mata sebagian orang adalah anak-anak hina. Hal yang tidak mereka sadari adalah kami tidak punya pilihan lagi. Itu adalah pilihan terbaik di antara pilihan buruk yang kami punya*”. **Pilihan terbaik** dan **pilihan buruk** pada kalimat tersebut adalah gagasan yang bertentangan yang dapat membuat pembaca merasakan dua hal bertentangan dalam waktu yang bersamaan. Contoh tersebut dapat membuat pembaca merasa lebih memahami pilihan yang dilakukan karena ada pembandingan yang menyatakan bahwa seburuk-buruk pilihan yang diambil adalah yang terbaik dari banyaknya pilihan buruk yang dimiliki.

Gaya bahasa perbandingan yang kelima yakni pleonasme. Gaya bahasa pleonasme ditemukan sebanyak 4 data. Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan berlebihan dan apabila kata berlebihan tersebut dihilangkan arti dari kalimat tersebut tidak akan berubah. Gaya bahasa pleonasme terdengar seperti pemborosan kata karena apabila tidak digunakanpun tidak merubah arti dari kalimat tersebut. Akan tetapi, dengan adanya penggunaan gaya bahasa pleonasme dapat menggambarkan lebih detail kepada pembaca tentang situasi yang terjadi. Salah satu contoh yakni *aku hanya terdiam dengan tidak menanggapi terlebih dahulu. Menunggu penjelasan apalagi yang ingin dia katakan, hingga dia datang ke desa paling jauh di pedalaman Sumatra ini*. Dari contoh tersebut terlihat bahwa tidak adapun **dengan tidak menanggapi terlebih dahulu** digunakan dalam kalimat tersebut tidak akan merubah arti dari *aku hanya terdiam*. Akan tetapi jika ditambahkan dapat lebih memperjelas situasi yang terjadi bahwa tokoh aku tersebut terdiam dalam keadaan ada sesuatu yang berusaha dicerna yakni ucapan dari lawan bicaranya.

Gaya bahasa perbandingan yang keenam yakni perifrasis. Dalam novel *cinta Paling Rumit* karya Boy Candra hanya ditemukan 2 gaya bahasa perifrasis. Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata melebihi yang dibutuhkan sama seperti gaya bahasa pleonasme. Perbedaan kedua gaya bahasa tersebut adalah pada gaya bahasa perifrasis kata yang berlebih tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh gaya bahasa perifrasis yaitu *lihat orangtuamu. Tidak punya apa-apa. Itulah alasan sriwartini tidak memilihmu. Kau dari keluarga yang tidak bisa diperhitungkan, Bung*. Pada contoh tersebut kata bercetak tebal sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja yaitu kata *miskin*. Dengan adanya contoh tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan gaya bahasa perifrasis salah satunya dapat memperhalus kata-kata yang akan disampaikan. Kata *miskin* yang terdengar kasar dapat digantikan dengan kata lain yang terdengar lebih halus.

Gaya bahasa perbandingan perifrasis adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Cinta paling rumit* karya Boy Candra. Hal ini terjadi karena hanya kata-kata tertentu saja yang akan lebih baik diucapkan dengan kalimat yang

berlebihan agar tidak terdengar kasar. Salah satu contoh tersebut terdapat pada datum 98 yang menggantikan kata *miskin* dengan kalimat yang lebih panjang agar tidak secara langsung mengucapkan kata *miskin* yang terdengar kasar.

Gaya bahasa perbandingan yang ketujuh yakni Koreksi. Pada novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra ditemukan 3 gaya bahasa koreksi. Koreksi adalah gaya bahasa yang terjadi ketika seseorang berbicara atau menulis lalu ia menegaskan sesuatu, tetapi kemudian sesuatu yang ia tegaskan tersebut dikoreksi atau diperbaiki. Dengan adanya gaya bahasa koreksi dapat membuat pembaca atau pendengar terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga dapat meluruskan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Salah satu penyebab terjadinya gaya bahasa koreksi adalah perasaan grogi, segan, takut, canggung, dan kaku ketika berhadapan dengan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan contoh pada datum 102 yakni “*dia menatapku, tersenyum seadanya, lalu diam. Aku kehabisan bahan obrolan. Tidak usah kaku. Biasa saja. Iya Mas, eh Bang. Kami kembali diam*”.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa perbandingan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra peneliti menemukan tujuh jenis gaya bahasa perbandingan. Adapun ketujuh jenis gaya bahasa perbandingan yang peneliti temukan dalam novel *Cinta Paling Rumit* karya Boy Candra yaitu gaya bahasa perumpamaan atau *simile*, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa pleonasm, gaya bahasa periphrasis, dan gaya bahasa koreksi.

Daftar Pustaka

- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian, Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Purwandari, R. (2015). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.